



PEMIKIRAN IMAM AL-GHOZALI (FILSAFAT DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM)

Lukman Surya

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Tanggamus

Lukmansurya@stittanggamus.ac.id

Abstrak

Imam Al-Ghozali is a philosopher whose knowledge is no longer doubted, especially in the field of Islamic educational thought, some of his theoretical concepts of thought are used as a foundation in Islamic education, even his most phenomenal work, namely Ihya Ulum al-Din, is still used and studied in several styles of Islamic educational institutions. . Imam Al-Ghozali in his journey of philosophical thought criticized and disliked the doctrines of Aristotle and Plotinus and their Muslim philosophers, then Imam Al-Ghazali built an original mystical ethics but his dissatisfaction in acquiring philosophical knowledge Imam Al-Ghozali chose the way of mysticism. The masterpiece of Islamic Education thought by Imam Al-Ghozali is contained in the book Ihya Ulum al-Din, Imam Al-Ghozali explained that in order to achieve the goals of any educational system, there are two factors that are absolutely necessary, namely: First, the scientific aspects that must be provided to students students or in other words the lesson curriculum that must be achieved by students. Second, the method that has been used to convey knowledge or curriculum materials to students, so that he really pays attention to the curriculum and can absorb its benefits, with this, students will arrive at the educational and teaching goals they are looking for. Then Imam Al-Ghozali emphasized that the pinnacle of human perfection is the balanced role of the mind and heart in building the human spirit. So the core goal of educatio

Keywords: Al-Ghozali's Faith, Philosophy, and Islamic Educational Thought

Abstrak

Imam Al-Ghozali merupakan Filsuf yang sudah tidak lagi diragukan keilmuannya terlebih dibidang pemikiran pendidikan Islam, beberapa konsep teori pemikirannya digunakan sebagai landasan dalam pendidikan Islam bahkan hasil karyanya yang paling fenomenal yakni *Ihya Ulum al-Din* masih digunakan dan dipelajari di beberapa corak lembaga Pendidikan Islam. Imam Al-Ghozali dalam perjalanan pemikiran filsafatnya banyak mengkritik dan tidak menyukai doktrin Aristoteles dan Plotinus serta para filusuf muslim pendukungnya, kemudian imam Al-Ghazali membangun etika mistik yang orisinil akan tetapi ketidak puasannya dalam memperoleh pengetahuan filsafat imam Al-Ghozali memilih cara mistisme. Masterpiece pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghozali terdapat dalam kitab *Ihya Ulum al-Din*, Imam Al-Ghozali menjelaskan bahwa Untuk mencapai tujuan dari sistem pendidikan apapun, ada dua faktor yang mutlak diperlukan yakni : *Pertama*, Aspek-aspek ilmu pengetahuan yang harus dibekali kepada murid-murid atau dengan makna lain kurikulum pelajaran yang harus dicapai oleh murid. *Kedua*, Metode yang telah digunakan untuk menyampaikan ilmu-ilmu atau materi-materi kurikulum kepada murid, sehingga ia benar-benar menaruh perhatiannya kepada kurikulum dan dapat menyerap faidahnya, dengan ini, murid akan sampai kepada tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicarinya. Kemudian imam Al-Ghozali menegaskan bahwa puncak kesempurnaan manusia ialah seimbangnyanya peran akal dan hati dalam membina ruh manusia. Jadi sasaran inti dari pendidikan adalah kesempurnaan akhlak manusia, dengan membina ruhnya. Hal ini berlandaskan pada firman Allah Swt, "Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar mempunyai akhlak yang sangat agung". (QS. 68 : 4)

Keywords: Iman Al-Ghozali, Filsafat, dan Pemikiran Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Imam Al-Ghazali merupakan seorang filsuf Islam ia lahir pada tahun 1058 di Khurasan, ia merupakan tokoh yang banyak mengeluarkan pendapat-pendapatnya yang hingga kini masih banyak menjadi sebuah perdebatan baik dalam dunia Regiligi

maupun dunia Pendidikan. Karyanya yang sangat fenomenal merupakan sebuah tulisan yang berjudul Tahafut al Falasifah dan ihya Ulumud din, kedua kitab ini masih menjadi pembahasan yang menarik bila dikaji sampai saat ini. Pendidikannya dimulai dari mendalami fiqih dan teologi pada Al-juwaini yang kemudian menjadi asisten gurunya sampai sangguru wafat. Setelah mendalami fiqih dan teologi di Nashibur, Al-Ghazali juga belajar dan melakukan praktik tasawuf dibimbing Abu Ali Al-Farmadzi, ia juga mempelajari doktrin-doktrin Ta'limiyah hingga Al-Mustadzhir menjadi khalifah.

Hasil Filsafat imam Al-Ghazali atau bisa dikatakan Ijtihatnya yang paling fenomenal adalah beliau mengkritik tajam pemikiran –pemikiran filsuf Islam lainnya bahkan gurunya sendiri ia tentang yaitu Aristoteles yang mengajarkan tentang filsafat dia juga menyerang orang yunani yang tidak memeluk agama samawi, dan karena itu, umat islam menganggap mereka kafir, dan orang yang mengikuti pemikiran mereka, juga akan kafir. Al- Ghazali mendasarkan pendidikan pada alam pikiran filsafatnya untuk mendapatkan jaminan bahwa sistem pendidikannya itu benar-benar mengarah kepada tujuan pendidikan yang benar. Ia lebih menekankan kepada tujuan dari pendidikan, beliau menegaskan tujuan pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlaq.

METODE

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penulisan penelitian ini. Yaitu penelitian yang diadakan dipergustakaan dan bersumber pada data – data informasi yang tersedia diruang perpustakaan.¹ Menurut M. Iqbal Hasan mengatakan bahwa, “penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.” Penelusuran sejarah di dalam ruang lingkup pendidikan terutama dalam pendidikan Islam merupakan penelitian yang sangat penting. Karena hal ini dapat memperluas kahazanah keilmuan yang hampir tergerus oleh zaman, para pemikir atau

¹Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Social*, (Bandung: Alumni, 1980), hlm.28

kaum intelektual banyak menawarkan terobosan akan perbaikan pendidikan Islam, dan penelitian ini akan menawarkan sebuah pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam.

Dari sifatnya, penelitian ini termasuk “Deskriptif analitis” yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin mengenai suatu yang menjadi obyek, gejala atau kelompok tertentu untuk kemudian dianalisis,”² Sedangkan menurut Kartini Kartono penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan, dan melaporkan suatu keadaan, obyek atau peristiwa tanpa menarik kesimpulan ini.³

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam konteks penelitian ini yaitu pendekatan *historis filosofis*, karena objek material dari penelitian adalah pemikiran dari tokoh yang sudah meninggal. Historis filosofis, digunakan untuk meneliti sejarah perkembangan pemikiran Imam al-Ghazali, dan dalam konteks Sosial-politik yang melatar belakangi munculnya pemikiran pendidikan Imam al-Ghazali

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sketsa Biografi Imam al-Ghazali

Al-Ghazali, *Algazel*, Lengkapnya Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad Al-Thusi Al-Ghazali, Lahir di Thus, dekat Masyhad, Khurasan, Tahun 450 H/1058 M, dari ayah seorang penenun wool (*ghazzal*) sehingga dijuluki *Al-Ghazali*, pendidikan awalnya di Thus, lalu di Jurjan, dalam bidang hukum (*fiqih*) di bawah bimbingan Abu Nasr Al-Isma'ili (1015-1085 M) pada usia 20 tahun, ia pergi ke Nashibur untuk mendalami fiqih dan teologi pada Al-Juwaini yang kemudian menjadi asisten gurunya sampai sang guru wafat.

Setelah mendalami fiqih dan teologi di Nashibur, Al-Ghazali juga belajar dan melakukan praktik tasawuf dibimbing Abu Ali Al-Farmadzi, ia juga mempelajari doktrin-doktrin Ta'limiyah hingga Al-Mustadzhir menjadi khalifah.

Di Thus, Al-Ghazali mendirikan madrasah dan sebuah *khanaqah* (biara sufi) bagi para sufi. Di sini ia menghabiskan sisa hidupnya sebagai pengajar agama dan guru sufi

²Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta:Gramedia,1981),hlm. 29.

³Kartini Kartono..., hlm.29.

disamping mencurahkan diri dalam peningkatan spritual. Al-Ghazali meninggal padahari Ahad 18 Desember 1111 M, di Thus, pada Usia 53 tahun.

Beliau banyak menghasilkan karya-karya setidaknya ada 72 karya tulis, yang paling terkenal dan dianggap monumental adalah *Ihya Ulum al-Din* (menghidupkan kembali Ilmu-ilmu Religius) karya - karya yang lain, dalam bidang filsafat dan logika dalah, *Mi'yar al-'Ilm*, *Tahafut al-Falasisifah*, dan *Mihak al-Nadzar fi qawa'id al-Aqa'id* dalam bidang teologi adalah *al-Mustashfa min'Ilm al-Ushul* dan *Al-Mankhul min Ilm al-Usul*. Dalam bidang tawasuf adalah *Al-Kimia al-Sa'adah*, *Misykat al-Anwar* dalam bidang kebatinan *Qisthas al-Mustaqi* dan *Al-Mustadzhir*.⁴

B. Pemikiran Filsafat

Pemikiran Al-Ghazali tentang dua kutub realitas, partikular dan Universal, yang keduanya sama-sama merupakan substansi yang mempunyai bangunan tersendiri tapi saling berkaitan, adalah gagasan yang genius. Dengan pemikiran ini, doktrin kaum teolog bahwa yang semesta diciptakan dari sesuatu yang tiada, *creatio ex nihilo*, bisa dijelaskan sehingga perbedaan antara doktrin teologi dan filsafat bisa diselesaikan. Namun Al-Ghazali ini bisa dianggap syirik, ketika dihadapkan pada konsep kesatuan wujud Ibn Arabi. Pembagian eksistensi wujud, (1) aktual yang eksistensinya tidak hanya ada dalam mental, konsep, dan pemikiran, tetap konkret, nyata dalam wujud realitas dan (2) wujud potensi yang hanya ada dalam konsep, mental atau pikiran dan masih dalam posisi *imkan*, pada gilirannya akan bisa mengarah pada kesimpulan bahwa aksiden lebih penting dibanding substansi, karena aksiden itulah yang menentukan eksistensi sesuatu. Ini tidak berbeda dengan konsep Al-Farabi.

Disis lain, dengan konsep wujud potensial-aktual tersebut berarti pula bahwa segala yang konkret telah ada "gambarannya" dalam pikiran, termasuk wujud semesta telah ada gambarnya dalam benak Tuhan sebagai wujud potensial. Al-Ghazali mengakui hal ini dan menanamkan dengan konsep *nasyiyah al-azaliyah* (kehendak azali). Ini berarti

⁴ A.Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer* (yogyakarta:Katalog Dalam Terbitan KDT, 2013)., hlm,133-136

tidak berbeda dengan konsep "keqadiman alam" dari filsafat Al-farabi bahwa semesta ini telah ada wujudnya dalam pikiran Tuhan secara azali bersama kezalimaan-Nya.⁵

Menulis filsafat kritisnya, Al-Ghazali mulai dengan mengkritik metafisika rasional-emanatif pada masanya. Dalam *Tahafut Al-Falsafah* (mengandung 20 penolakan), Al-Ghazali menentang hampir semua doktrin Aristoteles dan Plotinus serta para filosof muslim pendukungnya, seperti Al-Farabi dan Ibn Sina. Al-Ghazali membangun etika mistik yang orisinal dalam karya-karyanya, seperti *Ihya' Ulum Al-Din*. Dalam Sistem pemikiran falsafah Al-Ghazali dengan jelas dapat dipahami dari auto biografi Al-Ghazali, *AL-Munqidz Min Al-Ghalal*. Dalam karya ini beliau menjelaskan bahwa dia memulai dengan pembahasan tentang kelompok-kelompok pencari kebenaran. Al-Ghazali menemukan bahwa kelompok pencari kebenaran yang paling keliru adalah filosofis yang bergelut dengan teologi dan metafisika. Oleh karena itu ketidakpuasan yang mendalam terhadap cara-cara memperoleh kebenaran tersebut, Al-Ghazali akhirnya memilih cara-cara mistisme.⁶

Al-Ghazali mengadakan studi-studinya terhadap segala pengetahuan, sebagai sarana untuk meraih petunjuk dan juga sebagai upaya untuk mencari sesuatu kebenaran. Beliau mempelajari fiqih cukup lama, namun justru dia tidak menemukan kepuasan, dia tidak puas oleh perdebatan-perdebatan etimologik maupun tekstualitas yang kaku. Al-Ghazali tidak merasakan bahwa kalbu para ahli fiqih tergetar terhadap apa yang mereka tulis. Lalu beliau mendalami Ilmu Kalam, dengan berharap sampai kepada Allah, sebagai diketahui didalam ilmu kalam terdapat beberapa aliran yang saling bertentangan. Bagi Al-Ghazali kebenaran yang hakiki adalah pengetahuan yang diyakini betul kebenarannya. Tak terdapat sedikitpun keraguan di dalamnya. Dia berkata : jika kuketahui bahwa sepuluh adalah lebih banyak dari tiga dan ada yang mengatakan sebaliknya dengan bukti tongkat bisa diubah menjadi ular dan itu memang terjadi dan kusaksikan sendiri, aku hanya merasa kagum terhadap kemampuan orang itu, tanpa aku syak terhadap pengetahuan.

⁵*Ibid.*,150-151

⁶ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant Falsafah Etika Islam* (Bandung, Mizan. 2002) Cet II., hlm.39-40

Didalam bukunya Tahafut al-falasifah beliau memaparkan kesalahan pemikiran-pemikiran filosofis serta menjelaskan kelemahan-kelemahannya. Oleh karena itu beliau mengarahkan kritikan tajamnya terhadap Aristoteles, guru pertama dan pemuka para filosof, tetapi bukan hanya para Aristoteles saja yang menjadi objek kritiknya, dia juga menyerang orang yunani yang tidak memeluk agama samawi, dan karena itu, umat islam menganggap mereka kafir, dan orang yang mengikuti pemikiran mereka, juga akan kafir. Karena Al-Ghazali telah mengangakat dirinya untuk memerangi kekufuran, maka salah satu sebab kekufuran yang dilihatnya ialah mulai adanya penggunaan oleh kalangan umat islam terhadap pemikiran-pemikiran socrates, plato, Arisoteles dan sebagainya.⁷

Akan tetapi setelah ditelaah Al-Ghazali pada hakikatnya bukan memusuhi filsafat keseluruhan, sebab ia hanya menyerang dengan tuntas pemikiran metafisika dari filsafat. Al-Farabi dan Ibn Sina terutama diserangnya pada aspek metafisik. Ia tidak menentang logika atau penggunaan penalaran, yang ia tentang adalah kalam akal untuk mengetahui seluruh kebenaran. Jadi jelas bahwa pertentangan yang ada anantara Al-Ghazali di satu pihak dan Al-Farabi serta Ibn Sina di pihak lain, hanya perbedaan pendapat atau Ijtihad, yang wajar di kalangan umat islam. Baik kaum filosofis maupun Al-Ghazali tetap mengakui tuhan sebagai pencipta dan alam ciptaanNYA. Yang jelas Al-Ghazali tidak mengharamkan filsafat, Ia sendiri mempelajari filsafat.⁸

C. Pemikiran Pendidikan

Al- Ghazali hidup ketika pemikiran Islam berada pada tingkat perkembangan yang paling tinggi, pemikiran-pemikiran itu tidak hanya berhenti sebagai olah budi individual, tetapi berkembang menjadi aliran-aliran dengan metode dan sistemnya masing-masing, tingkat perkembangan ini memperlihatkan wujudnya dalam tingkat keragaman yang tinggi

⁷Imam Efendi, *Kumpulan Makalah-Makalah Sej.Pem.Islam (falsafat Islam & Mistisisme Islam)* (Yogyakarta, Fakultas pasca sarjana dan pendidikan doktor IAIN Sunan Kalijaga, 1991). makalah ke.13 hlm, 4

⁸*Ibid.*, hlm 10

Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah .membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasi, beliau mengatakan bahwa .tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab

Maka sebagai khalifah, manusia harus membekali diri dengan berbagai kemampuan untuk memimpin bumi, yang salah satu kemampuan itu adalah dalam bentuk ilmu. Ilmu menurut Al- ghazali sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisah-pisah, karena sentralisasi ilmu ada pada Tuhan sebagai pemiliknya dan manusia sebagai pengembangannya, di sini yang diinginkan olehnya adalah terciptanya hubungan dua arah baik ilmu untuk Allah atau untuk manusia bersumber pada Allah, dan juga ilmu sebagai suatu keutuhan dimensi dalam ikatan tauhid, yang tidak terpisah-pisah, artinya peranan Allah disini bukan bertindak sewenang-wenang walaupun sebagai pencipta, melainkan Allah memberikan kepada manusia potensi agar bisa mencapai tingkat yang tinggi dalam hidupnya (insan kamil) dengan ilmu ini diharapkan manusia sampai kepada mendekati dan memahami rahasia-rahasia Tuhan melalui bisikan yang diberikan dengan perantaran nuraninya.

Mengingat pentingnya ilmu bagi manusia maka al-Ghazali banyak sekali menulis buku tentang pendidikan, diantaranya yang paling terkenal adalah, Ayyuhal walad, Fatihatul „ulum, dan Ihya“u Ulumuddin. buku Ihya Ulumuddin dipandang sebagai karya terbesar al-Ghazali dalam pandangan ilmu kalam, fiqh dan akhlaq, buku ini terdiri dari empat juz. Dalam juz pertama dibicarakan masalah ilmu, terutama ilmu syariah dan ibadah, juz kedua membicarakan tata cara bergaul antar sesama umat Manusia, sedangkan dalam juz ketiga dan keempat, dia menulis tentang pembentukan akhlaq yang mulia dan penanggulangan akhlaq yang rusak.

Dalam kitabnya ihya Ulumuddin Beliau menjelaskan berbagai problema mengenai pendidikan dan sistemnya, hal ini dikarenakan pendidikan dipandang sebagai aplikasi

pemikiran filsafi. Al- Ghazali mendasarkan pendidikan pada alam pikiran filsafinya untuk mendapatkan jaminan bahwa sistem pendidikannya itu benar-benar mengarah kepada tujuan pendidikan yang benar

Untuk mencapai tujuan dari sistem pendidikan apapun, ada dua faktor yang mutlak diperlukan:

1. Aspek-aspek ilmu pengetahuan yang harus dibekali kepada murid-murid atau dengan makna lain kurikulum pelajaran yang harus dicapai oleh murid.
2. Metode yang telah digunakan untuk menyampaikan ilmu-ilmu atau materi-materi kurikulum kepada murid, sehingga ia benar-benar menaruh perhatiannya kepada kurikulum dan dapat menyerap faidahnya, dengan ini, murid akan sampai kepada tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicarinya.

Al- Ghazali telah mengariskan tujuan pendidikan berdasarkan pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai hidup, dengan kata lain, sesuai dengan falsafah hidup, kemudian beliau meletakkan kurikulum yang dipandanginya sejalan dengan sasaran dan tujuan pendidikan. beliau mengklasifikasikan ilmu-ilmu serta menerangkan nilai-nilai dan faidah-faidahnya kepada murid dan menyusun ilmu berdasarkan kepentingan dan faidahnya, kemudian menerangkan dasar-dasar yang harus diterapkan oleh guru dalam menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Al-Ghazali mempunyai pandangan berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan Islam mengenai tujuan pendidikan, beliau menegaskan tujuan pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlaq, dimana fadhilah/ keutamaan dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Al-Ghazali selain menjelaskannya tentang tujuan Pendidikan juga menerangkan tentang ilmu yang wajib dipelajari oleh murid yang sesuai dengan kurikulum pengajaran masa kini. mengajar yang harus diikuti oleh guru dalam mendidik anak dan dalam menyajikan ilmu pengetahuan kepada murid agar murid menarik minat dan perhatian mereka serta sesuai dengan kecenderungan mereka.

Menurut Al- Ghazali secara pedagogik memandang Ilmu dan pendidikan secara komprehensif, karena beliau telah memasukkan seluruh kajian keilmuan dalam pemahamannya serta asal usul dan sumbernya dari Allah Swt (kebenaran Transedent) dan ada ilmu yang bersumber dari Manusia (bisa berwujud kebenaran/pengalaman inderawi/sensual, akal dan etik), kemudian pengalaman dan kebenaran ini di kembangkan secara terpisah, pada hal yang dikembangkan oleh Ghazali adalah sebuah upaya sintetik antara potensi Insaniyah dan Ilahiyah secara keutuhan. maka Al- Ghazali membagi ilmu pengetahuan kepada beberapa bagian diantaranya yaitu:

1. Ilmu- ilmu pengetahuan yang wajib dipelajari oleh setiap orang Islam (wajib „ain) yang terdiri dari ilmu-ilmu agama dan jenis-jenisnya yang diawali dengan kitab-kitab suci Allah dan Sunnah rasul, dasar- dasar pengetahuan agama , ibadat dan sebagainya.
2. Ilmu Pengetahuan yang bersifat fardhu kifayah yaitu ilmu pengetahuan yang menjadi pendukung hidup didunia seperti kedokteran, ilmu hitung, dan sebahagian ilmu tehnik, kemudian beliau membagi lagi ilmu-ilmu menurut kekhususannya menjadi ilmu-ilmu syariah dan ilmu-ilmu yang bukan syariah yang terdiri dari ilmu-ilmu terpuji, ilmu yang boleh dipelajari dan yang tercela.

Ilmu yang terpuji adalah yang menunjang kehidupan manusia, yang tidak mungkin manusia hidup tanpa ilmu tersebut, dan manusia dapat mengatur masyarakat.

Dari pembagian ilmu diatas dapat disimpulkan bahwa Pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan harus bernuansa Islami dan moral dengan tidak mengabaikan persoalan-persoalan duniawiyah, sehingga beliau juga menyediakan porsi yang sesuai dalam pendidikan, kendatipun demikian pencapaian tujuan duniawiyah hanyalah sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki, yaitu akhirat, sehingga tujuan pendidikan menurut al- Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Al-Ghazali faktor-faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan seperti, pendidik, anak didik, metode, materi dan tujuan harus berjalan dalam koridor agama, maka menurutnya tidak sembarang orang dapat menjadi guru, kecuali sudah mencapai derajat alim, dalam artian ia telah dapat mendidik dirinya sendiri, kehidupannya dihiasi dengan akhlaq yang mulai, sabar, syukur, ikhlas, tawakkal dan lain-lain, dan juga kepada anak didik disyaratkan sepuluh sifat diantaranya mempunyai kesucian jiwa, tawadhu“ tidak congkak dengan ilmunya dan sebagainya.

Sasaran pendidikan menurut al-Ghazali telah dilukiskan sejalan dengan pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, artinya sejalan dengan filsafatnya, yang menggabungkan antara potensi sukma dhulani dan sukma dzahiri. Menurutnya, puncak kesempurnaan manusia ialah seimbangannya peran akal dan hati dalam membina ruh manusia. Jadi sasaran inti dari pendidikan adalah kesempurnaan akhlak manusia, dengan membina ruhnya. Hal ini berlandaskan pada firman Allah Swt, "Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar mempunyai akhlak yang sangat agung". (QS. 68 : 4).⁹

D. Ciri-ciri masyarakat modern

Setiap pembahasan mengenai modernisasi harus berhadapan dengan adanya postulasi bahwa modernisasi, paling tidak dalam pengertiannya sekarang, sinonim dengan westernisasi. Jelas memang cara berpakaian, pola konsumsi dan gaya hidup pada umumnya dari “orang modern” bersumber dari barat. Yang dimaksud “barat” di sini adalah sistem nilai yang awalnya berkembang di Eropa bagian Barat dan menyebar ke benua-benua lain.

Banyak pihak menampik pandangan ini. Beberapa pakar dari dunia Barat, seperti Giddens (1991, 1995), juga berpendapat bahwa meskipun pada tahap awalnya proses modernisasi ini berlangsung di dunia Barat (baca: Eropa Barat), tetapi dengan berkembangnya negara-negara baru, (banyak di antaranya yang maju seperti di kawasan

⁹Silahuddin, *Konsep pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Tinjauan filsafat Pendidikan*, (Aceh, Islamic Studies Journal, Vol 2 No.1 Januari-Juni 2014), hlm.156-160

dunia bagian timur), dan perubahan yang makin cepat terjadi dalam masyarakat modern, menunjukkan telah terjadi persenyawaan dari nilai-nilai yang berkembang di dunia Barat dengan bagian dunia lainnya. Dengan demikian konsep modernisasi tidak hanya mengenal satu model yang seragam, tetapi dapat terdiri dari beragam model. Misalnya, Jepang banyak menyumbang kepada peningkatan proses dan teknologi produksi yang besar pengaruhnya pada makin cepatnya perkembangan teknologi di dunia. Sehingga apabila pengertian modern dan modernitas kita batasi semata-mata dengan perkembangan kemajuan peradaban suatu negara yang didorong oleh perkembangan pengetahuan dan teknologinya, jelas bahwa modernisasi tidak sebatas westernisasi.

Namun, pengertian modernitas yang dikenal sekarang lebih luas dan unsur-unsurnya meliputi keseluruhan aspek-aspek kehidupan masyarakat, selain ilmu pengetahuan dan teknologi, juga sistem ekonomi, sistem politik, dan tata hubungan antarindividu dan antara individu dan kelompok-kelompok masyarakat, katakanlah sistem sosialnya. Dan tidak bisa kita sangkal rujukannya ada pada perkembangan peradaban dan budaya Barat yang terjadi dalam dua abad terakhir ini. Aspek-aspek tersebut secara singkat akan dibahas lebih lanjut berikut ini.

Derajat rasionalitas yang tinggi itu digerakkan oleh perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan teknologi seringkali disebut sebagai kekuatan pendorong (*driving force*) bagi proses modernisasi.

Dengan derajat rasionalitas yang tinggi itu, maka berkembang antara lain ciri-ciri yang kurang lebih berlaku umum, seperti:

1. Tindakan-tindakan sosial

Dalam masyarakat tradisional, tindakan-tindakan sosial (*social action*) lebih bersandar pada kebiasaan atau tradisi, atau *prescribed action*. Dalam masyarakat modern, tindakan-tindakan sosial akan lebih banyak bersifat pilihan. Oleh karena itu, salah satu ciri yang terpenting dari masyarakat modern adalah kemampuan dan hak masyarakat untuk mengembangkan pilihan-pilihan dan mengambil tindakan berdasarkan pilihannya sendiri.

2. Orientasi terhadap perubahan

Dalam masyarakat pramodern, perubahan berjalan lambat. Dalam masyarakat praagraris perubahan bahkan hampir tidak terjadi selama ribuan tahun. Makin maju masyarakat makin cepat perubahannya. Masyarakat modern adalah masyarakat yang senantiasa berubah cepat, bahkan perubahan itu melembaga. Seperti sering dikatakan "orang modern": satu-satunya yang tidak berubah adalah perubahan itu sendiri. Perubahan ini merupakan ciri tetapi sekaligus masalah yang senantiasa dihadapi masyarakat modern, karena frekuensinya yang makin cepat, sehingga acapkali tidak bisa diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat. Akibatnya, maka terjadi ketegangan-ketegangan dan bahkan disintegrasi dalam masyarakat yang lebih berat bebannya dan lebih traumatis akibatnya dibandingkan dengan pada masyarakat tradisional yang langka perubahan. Perubahan itu sendiri didorong dan dipercepat oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang seperti roda percepatannya bergerak dengan intensitas yang makin tinggi.

3. Berkembangnya organisasi dan diferensiasi

Masyarakat tradisional membutuhkan organisasi yang sangat sederhana, cakupannya terbatas, tugasnya juga terbatas. Diferensiasi dalam organisasi dan pekerjaan kalau pun ada sedikit sekali dan masih bersifat umum.

Dalam masyarakat modern, organisasi berkembang, cakupannya makin luas dan makin rumit. Bersamaan dengan itu, berkembang spesialisasi. Makin maju suatu masyarakat makin tajam spesialisasi yang diperlukan. Berkembangnya spesialisasi atau diferensiasi baik dalam kelembagaan maupun pekerjaan juga didorong oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan tidak bisa seseorang atau lembaga menguasai atau menangani semua hal atau terlalu banyak hal. Oleh karena itu ada yang mengatakan bahwa "orang modern" adalah "orang organisasi" (*organization man*).

Selanjutnya, modernitas dengan beberapa ciri yang dikemukakan di atas, mencakup semua aspek kehidupan, yang masing-masing juga memiliki ciri-ciri sendiri. Suatu

masyarakat modern, dalam pengertian yang dewasa ini banyak dianut harus tercermin dalam berbagai aspek itu.¹⁰

Ciri-ciri Masyarakat Tradisional, Transisi dan Modern

TRADISIONAL	TRANSISI	MODERN
<ul style="list-style-type: none"> - Berpindah-pindah - Teknologi primitif - Sumber kekuasaan yang hidup (animat) - Pembagian kerja yang sederhana - Swasembada unit-unit sosial - Produksi primer - Tradisi suci - Organisasi komunal - Solidaritas mekanistik - Sistem status berdasarkan keturunan - Semangat kerakyatan (<i>folk spirit</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> - Dualisme struktural yang memungkinkan kehadiran bersama kereta lembu dan pesawat udara - Kombinasi sumber kekuasaan yang hidup serubah budaya di mana norma-norma modernitas berangsur-angsur muncul dalam kerangka nilai-nilai tradisional - Industrialisasi - Urbanisasi - Mobilitas politik - Rekayasa sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Industri - Teknologi maju - Sumber kekuasaan tidak hidup - Pembagian kerja berdasarkan fungsi independensi unit-unit sosial - Produksi sekunder - Sekularisme - Birokrasi impersonal - Solidaritas organik - Mengutamakan prestasi - Urbanisme

11

¹⁰Ginandjar Kartasasmita, *karakteristik dan struktur masyarakat indonesia modern*, (Disampaikan pada Uji Sahih penyusunan konsep GBHN 1998, Yogyakarta, 29 Juni, 1997)., hlm 1-4

¹¹Muzaini, *Perkembangan Teknologi dan perilaku menyimpang dalam Masyarakat Modern*, (Jurnal Pembangunan pendidikan: Fondasi dan aplikasi, Volume 2 No 1. 2014)., hlm. 51

E. Implikasi Pemikiran Pendidikannya di era modern

Pengertian pendidikan menurut al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang *progresif* pada tingkah laku manusia.

Dari pengertian diatas, al-Ghazali menitik beratkan perilaku manusia yang sesuai dengan ajaran islam sehingga di dalam melakukan suatu proses diperlukan suatu proses yang diajarkan secara indoktrinatif atau sesuatu yang diajarkan mata pelajaran. Hal ini didasarkan batin manusia yang memiliki empat unsur yang harus diperbaiki secara keseluruhan serasi, dan seimbang. Kekuatan unsur tersebut meliputi : kekuatan ilmu, kekuatan "*ghadbah*" (kemarahan), kekuatan syahwat, dan kekuatan keadilan. Dengan terintegrasinya keempat unsur tersebut dalam diri manusia, maka diharapkan dapat melahirkan keindahan watak manusia.

Sesungguhnya al-Ghazali dikenal sebagai orang yang terkendali oleh jiwa agamis dan sufi yang mana keduanya telah mempengaruhi pandangannya tentang hidup. Tentang nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan dan kedua-duanya juga telah membuat dia mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari kebahagiaan di dunia akhirat. Namun ia tidak lupa bahwa ilmu itu sendiri perlu dituntut, mengingat keutamaan dan keindahan yang dimilikinya. Ia melihat bahwa ilmu itu sendiri adalah keutamaan dan melebihi segala-galanya. Oleh karena itu menguasai ilmu bagi dia termasuk tujuan pendidikan, mengingat nilai yang dikandungnya serta kelezatan dan kenikmatan yang diperoleh manusia padanya.

Tujuan pendidikan yang diinginkan al-Ghazali adalah *taqarrab* kepada Allah swt dan kesempurnaan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pemikiran Ghazali tentang pendidikan, menonjol karakteristik religius moralis dengan tidak mengabaikan urusan duniawia sekalipun hal tersebut merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din* al-Ghazali menyatakan sebagai berikut :

" Dunia adalah ladang tempat persemaian benih-benih akhirat. Dunia adalah alat yang menghubungkan seseorang dengan Allah. Sudah barang tentu, bagi orang yang menjadikan

dunia hanya sebagai alat dan tempat persinggahan, bukan bagi orang yang menjadikannya sebagai tempat tinggal yang kekal dan negeri yang abadi."

Bertolak dari pendapat diatas, maka jelas dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui pencarian menggunakan ilmu. Dengan keutamaan tersebut, maka akan memberinya kebahagiaan didunia serta sebagai jalan untuk mendekat kepada Allah swt, sehingga ia akan mendapatkan pula kebahagiaan di akhirat nanti. Meskipun demikian, al-Ghazali tidak membuat lupa akan pentingnya menuntut ilmu yang bersifat *Fardu Kifayah*. Karena ilmu sendiri memiliki beberapa keistimewaan dan kebaiakan serta berkaitan dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat tertentu. Maksudnya bahwa ilmu memiliki nilai-nilai, yang bersifat *fardu 'ian* sebab ilmu dapat menyampaikan seseorang pada kebahagiaan yang abadi. Jalan itu hanya dapat dicapai dengan ilmu dan amal. Dengan kata lain, pangkal kebahagiaan didunia dan akhirat adalah ilmu. Menurut pendapat al-Ghazali, ilmu adalah amal yang paling utama baik bersifat *fardu ;ain* maupun *fardu kifayah*.¹²

KESIMPULAN

Demikian pemikiran filsafatnya Imam Al-Ghozali banyak mengkritik para filsuf Islam kala itu dengan tujuan karna ketidak puasannya terhadap hasil karya para filsuf islam kala itu, kemudian Imam Al-Ghozali menegaskan kebenaran yang hakiki adalah pengetahuan yang diyakini betul kebenarannya. Tak terdapat sedikitpun keraguan di dalamnya. Imam Al-Ghozali mempunyai pandangan yang sangat berbeda dengan para filsuf tapi bukan berarti terjadi permusuhan perbedaan pemikiran Ulama adalah usaha dari Ijtihad maka wajar saja jika pandangan setiap ulama berbeda.

Pada area Pendidikan Imam Al-Ghozali memaparkan pendafatnya melalui berbagai karyanya dan yang paling mashur karya Imam Al-Ghozali dibidang Pendidikan adalah *Ihya'u Ulumuddin*, didalamnya Imam Al-Ghozali menegaskan

¹²Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran pendidikan Islam, gagasan-gagasan besar para ilmuan muslim*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 2015)cet. I, hlm. 90-94

Pendidikan merupakan Aspek-aspek ilmu pengetahuan yang harus dibekali kepada murid-murid atau dengan makna lain kurikulum pelajaran yang harus dicapai oleh murid. Kemudian Metode yang telah digunakan untuk menyampaikan ilmu-ilmu atau materi-materi kurikulum kepada murid, sehingga ia benar-benar menaruh perhatiannya kepada kurikulum dan dapat menyerap faidahnya, dengan ini, murid akan sampai kepada tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicarinya. Pandangannya terhadap Pendidikan menegaskan bahwa Pendidikan didasarkan pada teori dan Metode dalam proses transfer Knowledge.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin M. 2002. *Antara Al-Ghazali dan Kant Falsafah Etika Islam*. Bandung: Mizan.
- Efendi, Imam. 1991. *Kumpulan Makalah-Makalah Sej.Pem.Islam (falsafat Islam & Mistisisme Islam)* Yogyakarta: Fakultas pasca sarjana dan pendidikan doktor IAIN Sunan Kalijaga.
- Iqbal, Muhammad Abu, 2015. *Pemikiran pendidikan Islam gagasan-gagasan besar para ilmuan muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1997. “*karakteristik dan struktur masyarakat indonesia modern*”. Disampaikan pada Uji Sahih penyusunan konsep GBHN 1998, Yogyakarta: 29 Juni 1997.
- Muzaini. 2014. “*Perkembangan Teknologi dan perilaku menyimpang dalam Masyarakat Modern*”. Jurnal Pembangunan pendidikan:Fondasi dan aplikasi, Volume 2 No 1. 2014.
- Silahuddin. 2014. “*Konsep pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Tinjauan filsafat Pendidikan*”. Islamic Studies Journal, Vol 2 No.1 Januari-Juni 2014. Aceh: Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry.
- Soleh, Khudori A. 2013. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan KDT